

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak yang berusia dini merupakan usia perkembangan yang krusial dalam pembentukan karakter. Pada masa ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang pesat, dimana mereka akan belajar baik di dalam maupun di luar rumah. Menurut Zakiyah dan Masnuna, masa usia dini sangat penting karena proses tumbuh kembang dan masa keemasan (*golden age*) terjadi secara bersamaan. Perkembangan di usia ini sangat menentukan karakter dan masa depan anak. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk mendidik anak mereka dengan pola asuh yang baik sejak usia dini, agar anak dapat tumbuh dengan baik (Zakiyah, 2020). Pendidikan yang penting untuk anak usia dini adalah pendidikan moral dan agama/spiritualitas. Kedua pendidikan ini berjalan secara berdampingan dengan tumbuh kembang anak, karena kedua pendidikan tersebut merupakan langkah awal dan pondasi yang sangat penting untuk pertumbuhan mereka menjadi individu yang bermoral. Ditambah lagi dengan maraknya krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Maka, pembelajaran pendidikan moral dan pendidikan agama anak dimulai dari rumah, dengan orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan agama dengan mengajarkan konsep agama secara verbal maupun tindakan sehari-hari melalui pola asuh yang baik, agar anak-anak belajar untuk memahami cinta kasih Tuhan melalui kasih sayang orang tua mereka.

Selain pembelajaran dan arahan dari orang tua, guru juga berperan penting sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Di luar lingkungan rumah, anak-anak memiliki dua jenis guru yang membimbing mereka. Guru di sekolah bertanggung jawab dalam pengajaran akademis dan moral, sementara guru agama di luar sekolah, seperti guru ngaji bagi anak-anak Muslim dan guru sekolah minggu bagi anak-anak Kristen dan Katolik, untuk membantu memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual dalam agama masing-masing. Dalam agama kristiani, pendidikan rohani sangat penting untuk anak usia dini. Melalui kisah-kisah dalam Alkitab, anak-anak akan belajar nilai moral dan spiritual yang kelak akan mereka jadikan sebagai pedoman hidup. Melalui sinergi antara orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu, anak-anak dapat tumbuh dengan bimbingan

menyeluruh, baik dari segi moral maupun spiritual mereka, dan diharapkan menjadi individu yang bermoral dan berkarakter kuat.

Alkitab adalah kitab suci umat Kristen dan Katolik yang menjadi pedoman hidup dan berisi firman Tuhan untuk menjalankan hidup dengan baik dan sejalan dengan Tuhan. Alkitab tidak hanya berisi sejarah, tetapi mencakup hukum, puisi dan nasihat moral yang menjadi panduan bagi banyak generasi. Alkitab terdiri dari 2 bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian lama terdiri dari beberapa kitab tentang hukum taurat, sejarah, hikmat dan kenabian, dengan alur waktu sebelum Yesus dilahirkan dan turun ke Bumi. Sedangkan dalam perjanjian baru adalah kitab yang mengisahkan tentang kehidupan Yesus yaitu Injil yang berisi kisah kelahiran Yesus sampai Yesus wafat di salib, kisah setelah Yesus wafat dan diangkat ke Surga, kisah para Rasul, dan surat-surat ajakan untuk para umat Kristiani dan Katolik. Alkitab mengajarkan kasih, pengampunan, keadilan, moral dan berbagai nilai lainnya yang menjadi pedoman kehidupan yang bermoral dan bermakna. Bagi umat Kristiani, Alkitab dianggap sebagai firman Tuhan yang hidup dan relevan sepanjang masa yang dapat memberikan arahan dalam setiap aspek kehidupan.

Namun, Alkitab sulit dipahami. Bahkan bagi orang dewasa pun, Alkitab masih sulit untuk dipahami. Alkitab sulit dipahami karena isinya berdasarkan budaya yang berbeda dari budaya Indonesia, zaman yang sangat berbeda, sifat narasi Alkitab yang bersifat abstrak, dan juga cara menerjemahkannya, mulai dari pemilihan kata dan susunan kalimat yang kompleks. Pernyataan tersebut selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan guru sekolah, Ibu Sophia Rina Setyoutami, dan Stella Mardindra, salah satu pembimbing sekolah minggu Gereja Santo Marinus. Bagi orang dewasa, Alkitab masih sulit untuk dipahami, sama halnya dengan anak usia dini. Isi Alkitab mengandung pesan tentang moral, sosial, karakter, iman dan lain-lain. Anak usia dini sulit untuk menerima secara mentah kalimat dari Alkitab, maka kisah Alkitab perlu diterjemahkan dengan kata-kata yang lebih mudah, serta mencontohkan perilaku yang baik untuk diaplikasikan di kegiatan sehari-hari. Contohnya, anak akan diajarkan untuk berdoa, taat, tekun, berbagi, menunjukkan cinta kasih, atau berbagi untuk sesama. Hal-hal positif itu secara tidak langsung akan dicontoh oleh anak-anak.

Selain itu, ketersediaan buku anak yang berbasis kisah Alkitab di pasaran maupun di perpustakaan sangat terbatas. Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan penulis sejak tahun 2023 di berbagai toko buku di Surabaya. Mulai dari Gramedia di Royal

Plaza, Tunjungan Plaza, dan Periplus di Galaxy Mall. Ketersediaan buku anak berbasis kisah Alkitab hanya buku berjenis komik untuk anak berusia 12 tahun keatas, dan beberapa buku berbahasa Inggris untuk anak balita. Penulis dapat menyimpulkan bahwa buku anak berbasis kisah Alkitab sangat terbatas, dan kurang pilihan untuk para kalangan orang tua dan guru. Berbeda dengan buku anak untuk pendidikan agama lain, seperti buku cerita Islami, yang banyak dijumpai dalam bentuk interaktif dan dengan visual yang menarik. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan adanya buku cerita berbasis kisah Alkitab.

Pembelajaran Alkitab memiliki peran penting dalam membentuk moral dan spiritual anak sejak usia dini. Dengan memperkenalkan kisah-kisah Alkitab kepada anak, mereka dapat belajar tentang konsep cinta kasih, kebenaran, keberanian, dan prinsip dasar hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan dunia sekitar mereka. Hal tersebut dikarenakan Alkitab berisi tentang ajaran cinta kasih. Pernyataan tersebut sesuai dengan kajian teologi, Allah adalah kasih, dan sumber kasih dalam setiap manusia hanya berasal dari Allah dalam Alkitab (Mangentan, 2021). Dalam perjanjian baru, cinta kasih dalam Alkitab terbagi dalam beberapa bentuk, seperti *Filia* (cinta persaudaraan), *Eros* (cinta romantis), *Storge* (cinta keluarga), dan *Agape* (cinta tanpa syarat, seperti Allah kepada manusia). Menurut Werner dalam Mangentan (2021), pandangan dalam teologi maupun sains menyatakan bahwa bagaimana manusia membutuhkan kasih untuk mengembangkan kepribadian, etika, moral dan pandangan tentang kehidupannya. Maka, anak perlu diajarkan cinta kasih yang dapat membentuk moral dan spiritual anak dengan cara yang relevan bagi anak-anak.

Pembelajaran cinta kasih ini mempunyai peran besar dan hubungan yang sangat erat dengan perkembangan moral dan spiritual anak. Dalam Alkitab, cinta kasih sebagai dasar moralitas, misalnya dalam Matius 22:37-39, Yesus menyebutkan hukum utama, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Nilai ini mendorong pengembangan moral pada anak-anak karena mengajarkan tentang pentingnya kasih, kepedulian, keadilan, empati, dan toleransi. Yesus, sebagai tokoh utama dalam Alkitab, banyak memberikan contoh cinta kasih yang dapat dilakukan sehari-hari. Banyak kisah Alkitab yang menceritakan bahwa Yesus menyembuhkan, mengampuni, dan menolong sesama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran moral bagi anak-anak. Yesus juga mengajarkan bahwa cinta kasih juga menekankan pentingnya menunjukkan kebaikan dan kasih kepada semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut,

contohnya pada kisah “Orang Samaria yang Baik Hati“ dalam Lukas 10:25-37. Tokoh Alkitab menunjukkan cinta kasih dengan tindakan baik, contohnya dalam cerita “Anak yang Hilang” dalam Lukas 15:11-32. Dalam kisah ini, anak diajarkan tentang cinta kasih dalam bentuk pengampunan untuk memahami kesalahan orang lain dan mengampuni orang tersebut. Cinta kasih dalam Alkitab juga menekankan pentingnya menghormati, menghargai orang lain dan memiliki kejujuran. Contohnya pada kisah Keluaran 20:16, tentang pentingnya berbicara benar dan bertindak jujur dalam hubungan dengan orang lain. Selain mengajarkan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama, Alkitab juga menekankan pentingnya mengasihi diri sendiri sebagai bagian dari kehidupan moral, seperti pada Matius 22:39. Seringkali, kisah Alkitab yang diceritakan kepada anak usia dini adalah kisah kabar gembira, yang tidak hanya memberikan pelajaran moral, tetapi juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mempraktekkan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cinta kasih, mereka dapat belajar empati, menghargai perbedaan, kejujuran, keadilan, toleransi serta menumbuhkan sikap saling membantu dan peduli terhadap orang lain di sekitar mereka.

Pendidikan agama pada anak usia dini tidak bertujuan untuk mendoktrin anak, namun untuk membentuk hidup yang berkualitas, memahami cinta kasih serta hidup sejalan dengan Tuhan, seperti yang tercantum dalam Alkitab pada Matius. 28 : 19-20.

Matius 28 : 19-20 : Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Tujuan pendidikan rohani Kristen/Katolik bersifat holistik, mencakup kognisi, afeksi, relasi, moral, karakter dan perilaku (Nainggolan & Janis, 2021). Salah satu tujuan tersebut menekankan moral dan karakter untuk membentuk manusia yang baik, maka pendidikan rohani dapat meningkatkan kualitas manusia yang bermoral dan sejalan dengan kehendak Tuhan. Pendidikan rohani ini penting untuk anak usia dini seperti yang tertulis di Ulangan 6 : 6-7.

Ulangan 6 : 6-7 : Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Kutipan ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa penting bagi anak untuk menerima pendidikan agama sejak dini agar mereka dapat memahami cinta kasih Allah. Pendidikan agama ini juga akan berpengaruh dengan moral dan karakter anak seiring berjalannya waktu, dengan begitu anak akan memiliki akhlak, moral dan karakter yang baik yang dapat mencegah terjadinya krisis moral. Krisis moral yang dimaksud adalah peningkatan pergaulan bebas, maraknya kekerasan yang dilakukan anak dan remaja, *bullying*, serta tindakan kriminal lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan urgensi pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia (Zubaedi, 2021). Dengan adanya kisah-kisah pengajaran cinta kasih dalam Alkitab, Alkitab menjadi salah satu panduan yang relevan untuk mencegah krisis moral tersebut. Oleh karena itu, sudah sewajarnya orang tua dan para guru membimbing anak-anak usia dini dalam mempelajari dan memahami isi Alkitab, dengan begitu anak akan memiliki pendidikan agama, karakter dan moral yang kuat.

Anak usia dini mengacu pada tahap awal kehidupan anak, dari lahir hingga usia 6 atau 7 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek. Masa ini sering disebut dengan istilah Golden Age, yang artinya masa keemasan. Menurut Bloom, dalam Uce, pada masa golden age perkembangan mental anak mencakup perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial (Uce, 2015). Maka dari itu, pendidikan moral dan agama perlu dilaksanakan pada anak pada masa ini, agar kepribadian dan tingkah laku sosial yang dilakukan mereka kelak nanti menjadi lebih berkualitas. Penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia 4 sampai dengan 7 tahun merupakan target user yang tepat untuk buku berbasis kisah Alkitab ini. Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman yang lebih sempurna untuk mengikuti cerita dan dapat secara efektif meniru perilaku dalam buku tersebut. Selain itu, anak-anak pada usia ini sudah mampu untuk memahami nilai dasar melalui cerita, sehingga memudahkan pembelajaran spiritual dan moral dalam bentuk buku cerita interaktif.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama untuk anak usia dini adalah bagaimana cara untuk menyajikan materi religius dengan cara yang menarik dan relevan dengan mereka. Khususnya pada jaman yang serba digital ini, anak cenderung mudah kecanduan internet, mudah terdistraksi dan kecanduan *games* sehingga anak-anak sangat rentan untuk menerima konten negatif yang tersebar di internet. Dikarenakan fenomena tersebut, metode pengajaran tradisional seringkali kurang efektif dan interaktif untuk melibatkan anak dalam proses pembelajaran moral dan religius. Selain karena adanya globalisasi, peran orang tua yang kurang untuk mengawasi anak juga berpengaruh

pada fenomena tersebut. Hal itu disebabkan karena, pada kenyataannya, orang tua seringkali belum mengerti pentingnya mendidik anak dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua seringkali membiarkan anak yang masih berusia sangat dini untuk bermain sendiri dengan *gadget* nya. Hal tersebut termasuk sebagai pola asuh yang salah. Menurut Megawangi dalam Zakiyah & Masnuna (2020), akibat dari anak memiliki kecanduan *gadget*, dan anak akan menjadi lebih acuh tak acuh, dan bersikap individual, hal-hal negatif itu terjadi karena orang tua sering kali mendidik anak yang salah dan tidak memperhatikan konten apa yang diterima oleh anak. Selain itu, dampak negatif lainnya adalah anak lebih rentan kehilangan fokus jika menggunakan *gadget* secara berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Dra. Astrid Regina, seorang psikolog dalam wawancara dengan penulis, dampak dari anak yang diberikan *gadget* dari usia dini adalah kehilangan kemampuan untuk fokus. Maka, pendidikan tradisional melalui buku menjadi opsi paling baik bagi anak di masa *golden age* mereka. Hal ini dikarenakan, melalui buku, anak mampu berimajinasi, melatih fokus, dan dapat berinteraksi dengan orang tuanya. Oleh karena itu, pendekatan melalui buku bergambar interaktif dianggap sebagai solusi potensial yang terbaik.

Aspek psikologis anak berperan sangat penting dan sensitif bagi anak usia dini. Perkembangan anak perlu dirangsang dengan baik, dan dalam perkembangan psikologis, anak usia dini membutuhkan pembelajaran yang menarik bagi mereka. Anak usia dini cenderung tertarik pada hal-hal yang bersifat visual, sensorik, penuh warna dan kegiatan bermain (Moch. Aan, 2021). Teori tersebut sejalan dengan solusi yang akan digunakan penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ada. Buku ilustrasi interaktif menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam, serta dapat berinteraksi dengan orang tua dan guru. Buku cerita interaktif digunakan untuk mempermudah proses pikir anak, karena terdapat visual yang menerjemahkan tulisan yang ada. Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami kata melalui gambar dan akan mengingat informasi tersebut dan menginternalisasi nilai yang diajarkan (Masnuna 2022). Misalnya dalam kisah Alkitab yang mengajarkan cinta kasih, pengorbanan, dan pengampunan dapat disajikan dalam bentuk visual atau gambar yang menarik di mata anak usia dini, anak dapat mendengar narasi dari orang tua yang menyentuh hati dan terlibat aktivitas yang akan mengajak mereka berinteraksi dengan buku tersebut. Selain itu, buku cerita dapat berfungsi sebagai alat yang memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta guru dan teman-teman mereka. Oleh karena itu, diharapkan memperkuat ikatan

emosional yang kuat, dan memahami nilai religius dan nilai moralnya. Nilai moral tersebut dapat diintegrasikan dari kisah-kisah Alkitab, dan akan diterjemahkan ke perilaku sosial yang positif. Dalam jangka panjang, pendidikan agama, moral dan sosial yang diajarkan sejak usia dini secara efektif diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya beriman dan kepercayaan akan Tuhan yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berperilaku sosial yang positif.

Dengan adanya permasalahan yang terurai beserta data yang telah dikumpulkan, penulis memberikan solusi dan akan merancang buku cerita bergambar mengenai pendidikan agama dan moral yang diambil dari kisah Alkitab tentang kabar gembira. Buku ini akan berjumlah 3 seri yang secara efektif akan mendidik anak untuk bersikap baik terhadap sesama. Dalam satu seri buku akan bercerita sepenggal kisah Alkitab di ayat tertentu dengan bahasa yang mudah untuk dipahami dan relevan dengan anak usia 4 sampai 7 tahun. Melalui perancangan buku cerita bergambar ini diharapkan anak usia dini dapat dididik dengan kasih, sesuai dengan ajaran yang ada di Alkitab, serta dapat mengaplikasikan kasih dan moral tersebut ke lingkungan sekitarnya.

Buku ini ditujukan kepada anak usia 4 sampai 7 tahun, dengan harapan anak bertumbuh menjadi seseorang dengan tingkat iman atau spiritual, moral, simpati dan empati yang baik. Buku ini akan membantu anak untuk lebih rajin untuk membaca Alkitab dengan cara yang menyenangkan dan relevan bagi mereka, ditambah lagi anak akan diajak untuk melakukan interaksi dengan buku tersebut. Selain itu, diharapkan dalam perancangan buku cerita bergambar berbasis Alkitab ini, orang tua dan guru akan lebih banyak berkomunikasi serta mempererat hubungan antara pengasuh dan anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku moral serta emosi anak kelak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya partisipasi orang tua dan media yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik moral dan agama untuk mencegah krisis moral bagi anak.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan penulis, banyak orang tua yang seringkali memberikan anak *gadget* agar anak tersebut bisa bermain sendiri tanpa mengganggu aktivitas orang tuanya. Cara ini adalah salah satu pola asuh yang salah dan dapat mengakibatkan krisis moral karena orang tua tidak dapat mengawasi konten yang dikonsumsi oleh anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Megawangi dalam Masnuna (2020), tentang akibat anak yang kecanduan *gadget*, anak akan bersikap

acuh tak acuh dan individual. Selain itu, menurut Zubaedi (2021), orang tua berperan besar dalam pendidikan moral, karakter dan agama anak, karena masalah krisis moral dan karakter bersifat struktural, yang berarti membangun individual yang berkualitas dimulai dari keluarga dahulu. Selain berdampak pada pendidikan moral anak, penggunaan *gadget* berlebih juga beresiko buruk pada psikologi anak. Hal tersebut dinyatakan Dra. Astrid Regina, seorang psikolog anak, dampak dari anak yang diberikan *gadget* dari usia dini adalah kehilangan kemampuan untuk fokus. Data bahwa anak sering diberikan *gadget* dapat dibuktikan pada hasil kuesioner yang dilakukan penulis.

2. Alkitab sering kali sulit dipahami oleh orang dewasa, terlebih lagi oleh anak-anak usia dini.

Menurut Dien, Alkitab adalah wahyu Ilahi yang diberikan Allah kepada manusia, dan dalam bahasa manusia yang tidak mudah dipahami (Dien, 2022). Hal tersebut terjadi karena Alkitab ditulis pada zaman dan budaya yang sangat berbeda, narasi Alkitab yang abstrak, dan penerjemahannya yang kompleks. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Stella Mardindra, salah satu pembimbing sekolah minggu di Gereja Santo Marinus dan Ibu Sophia Rina, salah satu guru di sekolah.

3. Ketidaksihesuaian materi serta metode pembelajaran kisah Alkitab bagi anak usia dini.

Menurut Sinambela (2022), anak-anak sulit untuk fokus pada pendidikan, maka diperlukan materi yang tepat, tentang cerita yang disukai anak-anak agar mereka mudah paham dan mengerti pesan-pesan abstrak yang ada di Alkitab. Selain itu, menurut Olisna (2022), penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai akan berpengaruh dalam perkembangan pendidikannya.

4. Buku anak berbasis kisah alkitab jarang ditemui dipasaran karena kesenjangan antara agama Kristen/Katolik dan agama lain.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan penulis ke berbagai toko buku di Surabaya, yaitu Gramedia Royal Plaza, Tunjungan Plaza, dan Periplus Galaxy Mall, buku anak berbasis Alkitab hanya berjenis buku komik untuk anak usia 12 tahun keatas, serta buku berbahasa Inggris untuk anak usia balita. Observasi tersebut sejalan dengan data kuisisioner yang telah penulis kumpulkan. Hasil dari observasi dan kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa buku anak usia 4 sampai 7 tahun sangat terbatas, hal tersebut tentunya menjadi sebuah masalah bagi orang tua dan guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh penulis, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu “Bagaimana merancang buku cerita bergambar interaktif berbasis kisah Alkitab sebagai media edukasi religius dan moral untuk anak usia dini?”

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, perancangan buku ilustrasi perlu dibatasi agar lebih fokus ke beberapa hal, yaitu :

1. Buku cerita bergambar ini berfokus untuk umat Kristen dan Katolik karena kisah yang diangkat berasal dari kisah Alkitab.
2. Buku cerita bergambar ini berbasis kisah Alkitab yang diambil dari Alkitab.
3. Perancangan buku cerita bergambar ini akan dilengkapi dengan kegiatan interaktif bagi anak.
4. Perancangan buku cerita bergambar ini akan dilengkapi dengan beberapa seri buku lainnya dan akan dikemas dalam satu paket.
5. Target user perancangan buku ini adalah anak usia dini, yang berusia 4 tahun -7 tahun yang sedang berada pada masa golden age.
6. Target marketing perancangan ini adalah orang tua, guru sekolah yang mengajar agama Kristen/Katolik, dan guru sekolah minggu.

1.5 Tujuan

Tujuan dari perancangan buku cerita berbasis kisah Alkitab ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan media edukatif yang dapat memperkenalkan nilai spiritual dan moral berbasis kisah Alkitab kepada anak-anak sejak usia dini.
2. Membantu anak memahami konsep cinta kasih kepada sesama melalui cerita-cerita Alkitab yang disajikan dengan cara yang sesuai untuk usia mereka.
3. Menumbuhkan rasa cinta agama terhadap anak sejak usia dini.
4. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan interaktif.
5. Membantu orang tua dan pengajar dalam membangun hubungan yang lebih erat dan mengajarkan nilai moral dan agama kepada anak secara menyenangkan dan mudah dipahami.

6. Membuat kisah alkitab yang lebih mudah dipahami dengan bahasa sederhana serta visual yang menarik.

1.6 Manfaat

Terdapat manfaat dalam merancang buku ilustrasi ini adalah :

A. Untuk Masyarakat :

1. Anak-anak dapat mengenal dan memahami nilai spiritual seperti cinta kasih, serta pesan moral yang terdapat dalam kisah Alkitab.
2. Dapat membangun pondasi moral dan karakter yang baik bagi anak-anak
3. Membantu mereka dalam membentuk perilaku positif dan lebih peka terhadap tindakan yang sesuai dengan ajaran moral.
4. Mengembangkan kebiasaan membaca sejak dini dengan cara yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih tertarik untuk membaca buku dibandingkan dengan konten digital.
5. Meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui aktifitas interaktif dalam buku.

B. Untuk Penulis :

1. Memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan moral dan spiritual
2. Mengembangkan pengalaman dalam media edukasi
3. Mengasah kemampuan dalam merancang buku.

C. Untuk Instansi :

1. Mendukung misi pendidikan kognitif, afektif, dan moral.
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya media interaktif.

1.7 Kerangka Perancangan

